

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat penting bagi semua orang yang bertujuan untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi dalam diri, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Ahmadi dan Uhbiyati dalam Rahmad Hidayat mengemukakan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicitacitakan dan berlangsung terus menerus.²

Pentingnya pendidikan agama islam ialah untuk mewujudkan cita-cita masyarakat islam yang sesuai dengan perintah Allah SWT dan menanamkan

¹ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*, Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), Medan, 2019, hlm. 24

² Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU No. 20 Tahun 2003, Jakarta.

akhlakul karimah sebagai bekal menuju jalan yang telah disiapkan oleh Allah SWT untuk hamba-hambanya yang mau dengan ikhlas belajar sesuai dengan ajaran islam yang baik dan benar. Di mana Islam datang secara komprehensif membentuk pendidikan yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah, di mana Islam mendidik individu menjadi manusia yang beriman, berakhlak yang mulia dan beradab yang kemudian melahirkan masyarakat yang bermartabat.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang dilakukan untuk pentransferan ilmu (*knowledge*), nilai (*value*), dan keterampilan (*skill*) berdasarkan ajaran Islam dari si pendidik kepada si terdidik guna terbentuk pribadi muslim seutuhnya. Hal ini lebih bersifat proses pembelajaran, dimana ada pendidik, ada peserta didik, dan ada bahan (materi) yang disampaikan ditunjang dengan alat-alat yang digunakan.³

Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan pola pikir kurikulum 2013, maka pembelajaran dalam implementasi kurikulum tersebut juga mengalami perubahan yakni dengan pendekatan saintifik atau pendekatan ilmiah. Kriteria dalam pendekatan ini menekankan beberapa aspek antara lain materi pembelajaran berbasis pada fakta

³Putra Haidar Dauly dan Pasa Nurgaya, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*, Kencana, Jakarta, 2013, hlm.3

atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika, penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru dan siswa, pemikiran subjektif, mendorong dan menginspirasi siswa berfikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran, mendorong dan menginspirasi siswa mampu berfikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran, mendorong dan menginspirasi siswa, mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berfikir yang rasional dan objektif, berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.⁴

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ
 زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطًّا إِنَّ فِي ذَلِكَ
 لَذِكْرًا لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

*Artinya: “Apakah engkau tidak memperhatikan, bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi, kemudian dengan air itu ditumbuhkan-Nya tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian menjadi kering, lalu engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat” (QS. Az-Zumar:21).*⁵

Pada ayat ini Allah memerintahkan manusia memikirkan salah satu dari suatu proses kejadian di alam ini, yaitu proses turunnya hujan dan tumbuhnya

⁴ Asrani Assegaff dan Uep Tatang Sontani, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analitis Melalui Model Problem Based Learning (PBL)*, Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, 1 (Agustus), 2016, hlm. 41, Tersedia di: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/00000>, diakses pada tanggal 15 Juni 2022

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, CV Darus Sunnah, Jakarta, 2002, hlm. 460

tanam-tanaman di permukaan bumi ini. Kalau diperhatikan seakan-akan kejadian itu merupakan suatu siklus yang dimulai pada suatu titik dalam suatu lingkaran, dimulai dari adanya sesuatu, kemudian berkembang menjadi besar, kemudian tua, kemudian meninggal atau tiada, kemudian mulai pula suatu kejadian yang baru lagi dan begitulah seterusnya sampai kepada suatu masa yang ditentukan Allah, yaitu masa berakhirnya kejadian alam ini.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum 2013 lebih difokuskan kepada peserta didik atau *student center* sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Peserta didik dituntut lebih aktif dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Proses kegiatan belajar mengajar dalam implementasi kurikulum ini haruslah melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut peserta didik sekedar mendengar, mencatat akan tetapi juga menghendaki aktivitas peserta didik dalam proses berpikir. Pembelajaran yang demikian dapat melatih kemampuan tingkat tinggi peserta didik salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan kurikulum 2013 diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh, mampu menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan berpikir, meningkatkan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu peserta didik didorong untuk menggunakan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep model pembelajaran menurut Isjoni dalam Hanna Sundari, menyebutkan bahwa model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar di kalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih. Model pembelajaran berisi strategi-strategi pilihan guru untuk tujuan-tujuan tertentu di kelas.⁶

Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata lalu dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punyai sebelumnya (*prior knowledge*) sehingga dari *prior knowledge* ini akan tumbuh pengetahuan dan pengalaman baru.⁷

Model pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL) ini sangat penting untuk diimplementasikan secara maksimal, karena peran peserta didik dalam belajar sangat tinggi sehingga dapat dipastikan desain ini menekankan proses berpikir kritis dan analitis. Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) potensi yang dihasilkan dari desain ini adalah anak didik bisa berpikir kritis, dilatih berdisiplin, berkomunikasi dengan kelompok, bertoleransi,

⁶ Hanna Sundari, *Model-Model Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa Kedua/Asing*, Jurnal Pujangga, 1 (Desember), 2015, hlm. 108, Tersedia di: <http://journal.unas.ac.id>, diakses 15 Juni 2022

⁷ Syamsidah dan Hamidah Suryani, *Problem Based Learning*, Deepublish, Yogyakarta, 2018, hlm.12

bertanggung jawab dan dapat menambah motivasi serta memajukan partisipasi peserta didik.

“critical thinking includes the component skills of analyzing arguments, making inferences using inductive or deductive reasoning, judging or evaluating, and making decisions or solving problems”.

Defenisi menurut Lai tersebut memiliki arti, bahwa berpikir kritis meliputi komponen keterampilan-keterampilan menganalisis argumen, membuat kesimpulan menggunakan penalaran yang bersifat induktif atau deduktif, penilaian atau evaluasi, dan membuat keputusan atau memecahkan masalah.⁸ Berpikir kritis merupakan kemampuan dalam menganalisis situasi yang didasarkan fakta, bukti sehingga diperoleh suatu kesimpulan.⁹

Pendidikan agama saat ini lebih berpatokan pada teks buku bacaan saja, jarang sekali anak-anak murid diajak berdiskusi tentang fenomena yang terjadi saat ini atau fenomena yang terjadi disekitarnya mengenai pembelajaran agama islam, dengan diajaknya berdiskusi mampu mengasah berpikir kritis para murid sehingga lebih peka terhadap lingkungannya. Kemampuan berpikir kritis harus dimiliki oleh siswa agar dapat menghadapi berbagai permasalahan personal maupun sosial dalam kehidupannya. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir reflektif dan beralasan dalam mengambil keputusan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMPN 6 Medan, terungkap masih banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan

⁸ Linda Zakiah dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*, Erzatama Karya Abadi, Bogor, 2019, hlm. 3

⁹ Desi Nuzul Agnafia, *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Biologi*, *Analisis Kemampuan Berpikir*, 6 (Mei), 2019, hlm. 46, Tersedia di: <https://www.researchgate.net> diakses pada tanggal 4 Juni 2022

guru ketika proses penjelasan. Siswa cenderung pasif ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa mengantuk dan bosan saat guru menjelaskan materi. Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan observasi dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menanyakan kondisi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dikelas. Menurut guru, dirinya sangat sulit untuk menguasai kelas yakni dalam menentukan model pembelajaran yang tepat agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru masih menggunakan metode pembelajaran ceramah dan pemberian tugas yang biasa disebut dengan metode konvensional.

Berdasarkan kondisi tersebut peserta didik membutuhkan inovasi model pembelajaran baru untuk merangsang daya tarik siswa untuk meningkatkan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam konteks maka digunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pengajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik. Masalah autentik dapat diartikan sebagai suatu masalah yang sering ditemukan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dari latar belakang masalah diatas, dengan adanya implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dimungkinkan dapat membawa pengaruh besar untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan dapat memotivasi peserta didik dalam pengetahuan, pengalaman baru, menganalisis dan menemukan solusi dalam suatu masalah. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti

termotivasi mengadakan penelitian dengan judul “**Pengaruh Model *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMPN 6 Medan**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMPN 6 Medan?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMPN 6 Medan?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMPN 6 Medan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMPN 6 Medan.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMPN 6 Medan.

3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII SMPN 6 Medan.

Kegunaan atau manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dengan hasil penelitian yang diperoleh maka diharapkan bisa digunakan sebagai bahan masukan serta rujukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sekaligus sebagai bahan pemikiran dalam usaha meningkat, membina, dan membekali peserta didik yang mempunyai pemikiran kritis, pandai dalam memecahkan suatu permasalahan, dan membentuk peserta didik yang mempunyai budi perkerti yang luhur.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Bisa dijadikan sebagai wawasan baru dalam memilih serta menggunakan model pembelajaran yang tepat sasaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan berpikir kritis siswa serta dapat memaksimalkan kualitasnya.

b. Bagi Siswa

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan dalam memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran serta memberikan semangat belajar bagi siswa.

- 2) Untuk membantu siswa mengkonstruksikan pengetahuan yang dimiliki dengan kehidupan nyata yang dialami siswa.
- 3) Untuk membantu meningkatkan cara berpikir kritis siswa dalam aktivitas belajar.

c. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian, diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi serta masukan untuk meyakinkan dan menegaskan sejauh mana kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan di dalam pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran yang mampu merangsang kemampuan pemecahan masalah siswa dalam kegiatan pembelajaran PAI dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.

D. Batasan Istilah

Agar penelitian skripsi ini terarah maka permasalahan dibatasi:

1. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran.¹⁰
2. Model *Problem Based Learning (PBL)* yaitu model pembelajaran yang didalamnya melibatkan sasaran didik untuk berusaha memecahkan

¹⁰ Helmiati, *Model Pembelajaran*, Aswaja Pressindo, Pekanbaru, 2012, hlm. 19

masalah dengan beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu untuk mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan mampu memiliki keterampilan dan memecahkan masalah. Model *Problem Based Learning* (PBL) akan menjadi sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata, sebagai sebuah konteks bagi peserta didik untuk berlatih bagaimana cara berpikir kritis dan mendapatkan keterampilan untuk memecahkan masalah.¹¹

3. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan guru dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan Bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.¹²
4. Berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan, kemampuan berpikir kritis mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mensintesis informasi yang dapat dibelajarkan, dilatihkan dan dikuasai.¹³

¹¹ Syamsidah dan Hamidah Suryani, *Problem Based Learning*, Deepublish, Yogyakarta, 2018, hlm.12

¹² Abdullah Syahid, *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami*, Jurnal Edumaspul, 1 (Februari), 2018, hlm. 85, Tersedia di: <https://ummaspul.e-journal.id>, diakses 06 Januari 2023

¹³ Yuni Septiani, Edo Arribe dan Risnal Diansyah, *Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrab Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sevqual*, Jurnal Teknologi dan Open Source, 3 (Juni), 2020, hlm. 133, Tersedia di: <https://ejournal.uniks.ac.id>, diakses pada tanggal 4 Juni 2022

E. Telaah pustaka

1. Yuni Kurnia Sari, NIM. 1416512475, judul skripsi: “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SDN 66 Kota Bengkulu”.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SDN 66 Kota Bengkulu. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dan Subyek penelitian ini adalah siswa di kelas V SDN 66 Kota Bengkulu yang berjumlah 31 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan rumus rata-rata nilai, presentase ketuntasan belajar dan data observasi. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam di Sdn 66 kota bengkulu. Hal ini dapat dibuktikan dari rata-rata siswa yang sebelum diterapkan model pembelajaran *problem based learning* adalah 59, siswa yang mendapat nilai diatas 70 adalah 29%. Dari hasil siklus 1 rata-rata nilai memperoleh 69, siswa yang mendapat nilai diatas 70 adalah 54,83%. Setelah siklus II diperoleh rata-rata nilai 80,32 , siswa yang mendapat nilai diatas 70 adalah 83,87% menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

2. Eka Purnamasari, NIM : 16913044, judul skripsi: “*Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik SMA Sains Al-Qur’an Wahid Hasyim Yogyakarta”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik SMA Sains Al-Qur’an Wahid Hasyim Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan rancangan penelitian *control group pretest-posttest design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X SMA Sains Al-Qur’an Wahid Hasyim Yogyakarta. Sampel pada penelitian ini diambil dengan teknik *random sampling* sehingga diperoleh kedua kelas sebagai sampel penelitian. Kelas XA yang terdiri dari 25 peserta didik menjadi kelas eksperimen diajarkan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dan kelas XC yang terdiri dari 25 peserta didik menjadi kelas kontrol diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan soal tes uraian untuk mengukur keterampilan berpikir kritis dan soal pilihan ganda untuk mengukur hasil belajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji MANOVA yang sebelumnya telah dilakukan uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas data dan uji homogenitas varians. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) ada pengaruh yang signifikan pembelajaran PAI dengan menggunakan model *problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik berdasarkan hasil rata-rata *gain* untuk kelas eksperimen sebesar 0,71 dan kelas kontrol 0,59. Uji MANOVA nilai signifikansi 0,004. Nilai tersebut lebih kecil dari

0,05 ($0,004 < 0,05$). (2) ada pengaruh yang signifikan pembelajaran PAI dengan menggunakan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar peserta didik berdasarkan rata-rata *gain* 0,53 untuk kelas eksperimen dan 0,41 untuk kelas kontrol hasil. Uji MANOVA nilai signifikansi 0,004. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$).

3. Sukiman, NIM : 20100113009, Judul : Efektivitas Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Membentuk Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 26 Makassar

Skripsi ini membahas tentang “Efektivitas Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Membentuk Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII.7 di SMP Negeri 26 Makassar. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis sebelum penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII.7 di SMP Negeri 26 Makassar. (2) Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis sesudah penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII.7 di SMP Negeri 26 Makassar. (3) Untuk mengetahui pengaruh penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah untuk membentuk kemampuan berpikir Kritis Peserta didik dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Negeri 26 Makassar. Jenis penelitian ini adalah Quasi eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 26 Makassar yang

berjumlah 234 peserta didik. Sedangkan sampelnya adalah kelas VIII.7 sebanyak 29 peserta didik.. Instrument penelitian ini menggunakan tes kemampuan berpikir kritis, dan pedoman observasi. Data yang dikumpul diolah dengan menggunakan analisis statistik deskriptif kuantitatif dan analisis statistik inferensial dengan menggunakan uji t. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diperoleh skor rata-rata gambaran kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah sebesar 38, 8621, dan berada pada kategori sedang. Sedangkan skor rata-rata setelah penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah sebesar 57, 6786 dan berada pada kategori sedang. Sedangkan hasil analisis di peroleh nilai p ($< 0,005$) lebih kecil dari nilai p ($<0,000$).Statistik inferensial yaitu uji t, dengan nilai signifikansi Nilai t pada pre test sebesar 14, 791 dan memiliki perbedaan rata-rata 38, 86207 serta memiliki nilai signifikansi lebih keci ($< 0,000$) sedangkan pada post test memiliki nilai t sebesar 20, 991 dan memiliki perbedaan rata-rata 57, 67857 serta memiliki nilai signifikansi lebih kecil ($< 0,000$).

A

dapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian diatas ialah bahwa penelitian ini berfokus pada pengaruh *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMPN 6 Medan.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Selanjutnya Arikunto menyatakan bahwa “Hipotesis dapat

diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap suatu permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁶¹ Berdasarkan pengertian tersebut, maka penulis mengajukan hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ada pengaruh yang signifikan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMPN 6 Medan.

$H_0: \mu_1 \leq \mu_2$: Hipotesis nol atau pembanding, rata-rata skor kelas eksperimen kurang dari atau sama dengan rata-rata skor kelas kontrol.

$H_a: \mu_1 > \mu_2$: Hipotesis alternatif atau kerja, rata-rata skor kelas eksperimen lebih besar daripada rata-rata skor kelas kontrol.

G. Sistematika Penelitian

Dalam penyusunan sistematika pembahasan penulisan skripsi ini, terdiri dari beberapa bab, yang mana masing-masing bab disusun secara sistematis dan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan bab yang lainnya. Sistematika penelitian ini merupakan garis besar penyusunan tugas skripsi yang bertujuan untuk memudahkan para pembaca, sehingga dapat menggambarkan isi dari skripsi ini. Dengan penelitian ini penulis membuat sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan Teori: terdiri dari kerangka teori, yaitu Pendidikan Agama Islam, *Problem Based Learning* (PBL), kemampuan berpikir kritis, dan korelasi *Problem Based Learning* (PBL) dengan berpikir kritis.

Bab III Metodologi Penelitian: meliputi lokasi penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, dan pengolahan data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian: Pengaruh penerapan Problem Based Learning (PBL) sebagai model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kemampuan analisis siswa kelas VIII SMPN 6 Medan.

Bab V Penutup, Kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Istilah pendidikan agama berasal dari dua kata yaitu “pendidikan” dan kata “agama”. Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinyu antara guru dengan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan adalah karaktersitik utamanya.¹ Menurut Zakiyah Daradjat, landasan pendidikan agama Islam adalah Al-Qur’an dan sunnah nabi Muhammad saw yang dapat dikembangkan melalui *ijtihad, al-maslahah al-mursalah, istihsan, qiyas*, dan sebagainya.²

a. Al- Qur’an

Al-Qur’an sebagai landasan epistemologis nilai-nilai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Akan tetapi, justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. Sebagai pedoman, al-Qur’an tidak ada keraguan padanya. Seperti dalam firman Allah swt dalam QS ar - Ruum/30: 30 yaitu:

¹Mokh. Imam Firmansyah, *Pendidikan Agama Islam : Pengertian , Tujuan, Dasar dan Fungsi*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2019, 17 (2), hlm.83.

² Mahyuddin Barni, *Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, 2008, 7 (1), hlm. 3

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahan : Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.³

Maksud dari ayat tersebut yaitu ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

b. Sunnah

Sunnah sebagai dasar kedua bagi pendidikan Islam. Secara umum Sunnah dipahami sebagai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw, baik berupa perbuatan, perkataan dan ketetapanannya. Kepribadian Rasul sebagai *uswatun hasanatan*.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, CV Penerbit Jart, Bandung, 2005, hlm. 401

خَطَّ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا بِيَدِهِ ثُمَّ قَالَ: هَذَا سَبِيلُ اللَّهِ مُسْتَقِيمًا،

وَخَطَّ خُطُوطًا عَنْ يَمِينِهِ وَشِمَالِهِ، ثُمَّ قَالَ: هَذِهِ سُبُلٌ (مُتَفَرِّقَةٌ)، لَيْسَ مِنْهَا سَبِيلٌ إِلَّا عَلَيْهِ

شَيْطَانٌ يَدْعُو إِلَيْهِ، ثُمَّ قَرَأَ قَوْلَهُ تَعَالَى: (وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا

(السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*Artinya: 'Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam membuat garis dengan tangannya kemudian bersabda, 'Ini jalan Allah yang lurus.' Lalu beliau membuat garis-garis di kanan kirinya, lalu bersabda, 'Ini adalah jalan-jalan yang bercerai-berai (sesat) tidak satu pun dari jalan-jalan ini kecuali di dalamnya terdapat syaitan yang menyeru kepadanya.' Selanjutnya beliau membaca firman Allah Azza wa Jalla: 'Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.'*⁴

Perilaku Nabi Muhammad saw senantiasa terpelihara dan dikontrol oleh Allah serta jaminan bahwa mencontoh Nabi dalam segala hal adalah suatu keharusan. Dalam pendidikan Islam, Sunnah Nabi mempunyai dua fungsi, yaitu: (1) menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an yang umumnya masih bersifat global, (2) menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak, dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya.⁵

Keberadaan al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan epistemologis

⁴ Hadits shahih riwayat Ahmad (I/435, 465), *ad-Darimi* (I/67-68), *al-Hakim* (II/318), *al-Baghawi dalam Syarhus Sunnah* (no. 97) dan *an-Nasa-i dalam Tafsirnya* (no. 194). Hadits ini dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *as-Sunnah libni Abi 'Ashim* (no. 17). (*mutafarriqatun*) diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/435)

⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, CV. Diponogoro, Bandung, 1992, hlm. 47

pendidikan Islam tidaklah terputus atau terpisah, tetapi satu rangkaian yang hidup dan dinamis seperti dikehendaki oleh Islam. Dari sini dasar-dasar pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah menunjukkan nilai keilmiahannya.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebagai kegiatan yang terencana Pendidikan Agama Islam memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan mempunyai kedudukan yang amat penting. Al-Jammali merumuskan tujuan umum pendidikan Islam dalam Al-Qur'an kedalam empat bagian, yaitu:

- 1) Mengenalkan peserta didik posisinya diantara makhluk ciptaan Tuhan serta tanggungjawabnya dalam hidup ini.
- 2) Mengenalkan kepada peserta didik sebagai makhluk sosial serta tanggung jawabnya terhadap masyarakat dalam kondisi dan sistem yang berlaku.
- 3) Mengenalkan kepada peserta didik tentang alam semesta dan segala isinya, memberikan pemahaman akan penciptannya serta bagaimana cara mengolah dan memanfaatkan alam tersebut.
- 4) Mengenalkan kepada peserta didik alam ghoib.⁶

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adalah berkaitan dengan persoalan-persoalan yang menyeluruh dan mengandung generalisasi bagi semua jenis dan tingkat pendidikan Islam yang ada baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam dalam Al-Qur'an surah Al-'Alaq ayat 1-5 menurut Al-Mishbah meliputi:

⁶Raden Intan Lampung, *Tujuan Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, 2015, 6 (1), hlm. 6.

- 1) Selalu mengembangkan potensi membaca dan menulis yang dimiliki sehingga memperoleh manfaat.
- 2) Guru yang paling utama adalah Allah Swt.
- 3) Yang menjadi peserta didik adalah Nabi Muhammad saw dan umat pengikutnya.
- 4) Materi pendidikannya selain materi Pendidikan Agama Islam juga tentang pelajaran membaca, menulis, dengan qalam (pena) dan mengetahui segala sesuatu yang belum diketahui sebelumnya.
- 5) Model pembelajaran yang digunakan dengan model pemrosesan informasi guru, interaksi social dan model perilaku.⁷

B. Model Problem Based Learning (PBL)

1. Pengertian Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang dalam prosesnya peserta didik dihadapkan kedalam permasalahan yang nyata yang pernah dialami oleh peserta didik.⁸ Menurut David Bound dan Grahame I. Feletti *Problem Based Learning* (PBL) adalah gambaran dari ilmu pengetahuan, pemahaman, dan pembelajaran yang sangat berbeda dengan pembelajaran *subject based learning*. Pembelajaran berbasis masalah adalah sesuatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia.⁹

⁷ Asnil Aidah Ritonga, dkk, *Manfaat Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Tambusai, 2021, 5(3), hlm. 10705

⁸ Resti Ardianti, Eko Sujarwanto, Endang Surahman, *Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana*, 2021, 3 (1), hlm.28

⁹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, PT Refika Aditama, 2014, hlm.59.

Model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) lebih dari sekedar lingkungan yang efektif untuk mempelajari pengetahuan tertentu. *Problem Based Learning* (PBL) dapat membantu peserta didik membangun kecakapan sepanjang hidupnya dalam memecahkan masalah dan berkomunikasi¹⁰.

Pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu proses belajar mengajar di dalam kelas, dimana siswa terlebih dahulu diminta mengobservasi suatu fenomena. Kemudian siswa diminta untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul, setelah itu tugas guru adalah merangsang untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah.

2. Ciri-Ciri Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model ini bercirikan menggunakan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri.

Setiap model pembelajaran memiliki ciri-ciri tentunya yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya. Amir menjelaskan bahwa dalam model *Problem Based Learning* (PBL) terdapat beberapa ciri-ciri yaitu: 1) Pembelajaran diawali dengan pemberian masalah; 2) Siswa berkelompok secara aktif

¹⁰ M Taufiq Amir. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*, Kencana, Jakarta, 2009, hlm. 13.

merumuskan masalah; 3) Mempelajari dan mencari sendiri materi yang berhubungan dengan masalah serta melaporkan solusinya¹¹

3. Karakteristik *Problem Based Learning* (PBL)

Karakteristik *Problem Based Learning* menurut Herminarto Sofyan adalah sebagai berikut:

- a) Aktivitas didasarkan pada pernyataan umum. Setiap masalah yang memiliki pernyataan umum, yang diikuti oleh masalah yang bersifat ill-structured atau masalah-masalah yang dimunculkan selama proses pemecahan masalah. Hal ini agar dapat menyelesaikan masalah yang lebih besar, peserta didik harus menurunkan dan meneliti masalah-masalah yang lebih kecil. Problem ini dibuat yang bersifat baru bagi peserta didik,
- b) Belajar berpusat pada peserta didik (student center learning), guru sebagai fasilitator. Esensinya yaitu guru membuat lingkungan belajar yang memberi peluang peserta didik meletakkan dirinya dalam pilihan arah dan isi belajar mereka sendiri, peserta didik mengembangkan sub-pertanyaan yang akan diteliti, menetapkan metode pengumpulan data, dan mengajukan format untuk penyajian temuan mereka.
- c) Peserta didik bekerja kolaboratif. Pada pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), peserta didik umumnya bekerja secara kolaboratif. Peserta didik dengan pembelajaran berbasis masalah membangun keterampilan bekerja dalam tim. Untuk alasan ini. Pembelajaran berbasis masalah adalah ideal untuk kelas yang memiliki rentang atau variasi

¹¹Putu Suardana, *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan Metode Demonstrasi*, Jurnal Pendidikan, 2019, 3 (3), hlm. 272.

kemampuan akademik, peserta didik dalam setiap kelompok dapat bekerja pada aspek yang berbeda dari masalah yang diselesaikan.

- d) Belajar digerakkan oleh konteks masalah. Dalam lingkungan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik diberi kesempatan menentukan apa dan berapa banyak mereka memerlukan belajar untuk mencapai kompetensi tertentu. Hal ini menyebabkan diperlukannya informasi dan konsep yang dipelajari dan strategi yang digunakan secara langsung pada konteks situasi belajar.¹²

4. Tujuan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki tujuan yang diharapkan tercepat dalam pembelajaran. Tujuan model *Problem Based Learning* (PBL) ada tiga, yaitu.: 1) Membantu siswa mengembangkan keterampilan-keterampilan penyelidikan dan pemecahan masalah; 2) Memberi kesempatan kepada siswa mempelajari pengalaman-pengalaman dan peran-peran orang dewasa; 3) Memungkinkan siswa meningkatkan sendiri kemampuan berpikir mereka dan menjadi siswa mandiri.¹³ Model *Problem Based Learning* (PBL) juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas. Keterampilan memaknai informasi, kolaborasi dan belajar tim dan keterampilan berpikir reflektif dan evaluatif.

Pembelajaran berbasis masalah antara lain bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah.

¹² Sofyan, et. all, *Problem Based Learning Dalam Kurikulum*, Pustaka Raya, Yogyakarta, 2013, hlm. 55

¹³ Junaidi, *Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Sikap Berpikir Kritis*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Sosial, 2020, 9 (1), hlm.30

Dalam pembelajaran berbasis masalah, perhatian pembelajaran tidak hanya pada perolehan pengetahuan deklaratif, tetapi juga perolehan prosedural. Oleh karena itu penilaian tidak hanya cukup dengan tes. Penilaian dan evaluasi yang sesuai dengan model pembelajaran berbasis masalah adalah menilai pekerjaan yang dihasilkan oleh siswa sebagai hasil pekerjaan mereka dan mendiskusikan hasil pekerjaan secara bersama-sama.

5. Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut John Dewey seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika menjelaskan 6 langkah *Problem Based Learning* (PBL), yaitu:

- 1) Merumuskan masalah, yaitu langkah peserta didik menentukan masalah yang akan dipecahkan.
- 2) Menganalisis masalah, yaitu langkah peserta didik meninjau masalah dari berbagai sudut pandang.
- 3) Merumuskan hipotesis, yaitu langkah peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan masalah sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
- 4) Mengumpulkan data, yaitu langkah peserta didik mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- 5) Pengajuan hipotesis, yaitu langkah peserta didik mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.

- 6) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil hipotesis dan rumusan kesimpulan.¹⁴

6. Kelebihan dan Kekurangan *Problem Based Learning* (PBL)

a) Kelebihan *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini memiliki kelebihan yang sangat banyak, diantaranya adalah:

1. Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif peserta didik.
2. Dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah peserta didik dengan sendirinya.
3. Menambah motivasi peserta didik.
4. Membantu peserta didik belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi yang baru.
5. Dapat mendorong peserta didik mempunyai inisiatif untuk elajar secara mandiri.
6. Mendorong kreativitas peserta didik dalam pengungkapan penyelidikan masalah yang telah ia lakukan.
7. Dengan model pembelajaran ini akan terjadi pembelajaran yang bermakna.

¹⁴ Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2014, hlm.212

8. Dengan model ini peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
9. Model pembelajaran ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

b) Kekurangan *Problem Based Learning* (PBL)

Meskipun model pembelajaran ini terlihat begitu baik dan sempurna dalam mengembangkan kemampuan serta kreatifitas peserta didik, tetapi tetap saja memiliki celah kekurangan, diantaranya adalah:

1. Model ini butuh pembiasaan, karena model ini cukup rumit dalam teknisnya serta peserta didik betul-betul harus dituntut konsentrasi dan daya kreasi yang tinggi.
2. Dengan menggunakan model ini, berarti proses pembelajaran harus dipersiapkan dalam waktu yang cukup panjang. Karena sedapat mungkin setiap persoalan yang akan dipecahkan harus tuntas agar maknanya tidak terpotong.
3. Peserta didik tidak dapat benar-benar tahu apa yang mungkin penting bagi mereka untuk belajar, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman sebelumnya.

4. Sering juga ditemukan kesulitan terletak pada guru karena guru kesulitan dalam menjadi fasilitator dan mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan yang tepat daripada menyerahkan mereka solusi.¹⁵

C. Kemampuan Berpikir Kritis

1. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah suatu proses yang melibatkan operasi mental seperti deduksi, induksi, klasifikasi, evaluasi, dan penalaran¹⁶. Kemampuan berpikir kritis siswa akan muncul dalam diri siswa apabila selama proses pembelajaran di dalam kelas, guru membangun pola interaksi dan komunikasi yang lebih menekankan pada proses pembentukan pengetahuan secara aktif oleh siswa.¹⁷ Keterampilan berpikir dapat didefinisikan sebagai proses kognitif untuk memperoleh pengetahuan. Berpikir kritis memiliki 5 indikator yakni 1) Memberikan penjelasan sederhana; 2) Membangun keterampilan dasar; 3) Menyimpulkan; 4) Memberikan penjelasan lanjut; 5) Mengatur strategi dan taktik.¹⁸

Beberapa ahli telah mendefinisikan tentang berfikir kritis antara lain

¹⁵Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Ragam Model Pengembangan Model Pembelajaran*, Kata Pena, Yogyakarta, 2015, hlm. 49

¹⁶ Muhfahroyi, *Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Konstruktivistik*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 2009, 16 (1), hlm. 88

¹⁷ Rahmadani, *Metode Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)*, Lamtanida Jurnal, 2019, 7 (1), hlm.75

¹⁸Laila Puspita, Reva Antika Putri, Komarudin, *Analisis Keterampilan Berpikir Kritis: Pengaruh Model Pembelajaran SimaYang Berbantuan Concept Map Pada Materi Srtuktur dan Fungsi Jaringan*, Jurnal Pendidikan, 2020, 4 (1), hlm. 83

Bayer, Silverman, Ennis, Dike, Costa, dan Filsane. Berikut adalah pemaparan dari beberapa ahli tersebut. Pendapat pertama oleh Bayer yang menawarkan definisi paling sederhana, bahwa “berfikir kritis berarti membuat penilaian-penilaian yang masuk akal.¹⁹ Pendapat tersebut menekankan pada penilaian yang masuk akal dari seseorang terhadap sebuah pernyataan.

Sependapat dengan Bayer, menurut Silverman dalam Filsaime mengemukakan bahwa berfikir kritis sebagai berfikir yang memiliki maksud, masuk akal, dan berorientasi pada tujuan.²⁰ Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa selain masuk akal, seseorang berfikir kritis juga harus memiliki maksud dan tepat pada tujuan atau solusi dari sebuah permasalahan. Ennis dalam Zubaidah juga berpendapat serupa bahwa berfikir kritis merupakan berfikir secara rasional dan spontan sebagai pembenaran atas sesuatu perkara.²¹ Pendapat tersebut menegaskan bahwa seorang pemikir kritis selalu memutuskan apa yang harus dipercaya.

Selaras dengan pendapat para ahli diatas, pengertian berfikir kritis juga dikemukakan beberapa ahli berikut. Dike berpendapat bahwa berfikir kritis adalah mendefinisikan masalah, menilai, dan mengolah informasi yang berhubungan dengan masalah, dan membuat solusi permasalahan²² dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa seorang pemikir kritis harus dapat mendefinisikan masalah

¹⁹ Filsaime, Dennis K, *Mengungkap Rahasia Berpikir Kritis Dan Kreatif*, Prestasi Pustaka Raya, Jakarta, 2008, hlm. 56

²⁰ Ibid, hlm. 56

²¹ Siti Zubaidah, *Berpikir Kritis: Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi Yang Dapat Dikembangkan Melalui Pembelajaran Sains*, Jurnal Um, 2010, 2(1), hlm. 32

²² Daniel Dike, *Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Dengan Model Tasc Pada Pembelajaran PAI*, Jurnal Penelitian, 2019, 2 (1), hlm. 15-19

terlebih dahulu sebelum mengolah informasi dan membuat solusi.

Senada dengan pendapat diatas, menurut Costa dalam Zubaidah menggambarkan bahwa berfikir kritis adalah menggunakan proses pemikiran dasar untuk menganalisis argument dan menghasilkan wawasan makna tertentu dan interpretasi, juga dikenal sebagai pemikiran terarah.²³ Sedangkan Filsaime memandang bahwa berfikir kritis sebagai proses disiplin cerdas dari konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, serta evaluasi aktif dan berketrampilan yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan oleh, observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai sebuah penuntun menuju kepercayaan dan aksi.²⁴ Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa berfikir kritis merupakan keterampilan dalam menilai atau menentukan keputusan yang didasarkan pada analisis, konsep, bukti, pertimbangan, dll.

Berdasarkan pemaparan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan pengertian berfikir kritis. Berfikir kritis merupakan aktivitas mental untuk menganalisis dan mengevaluasi kebenaran dari sebuah pernyataan atau informasi.

2. Indikator Berpikir Kritis

Setelah mengkaji pengertian berpikir kritis pada sub bab sebelumnya, maka selanjutnya perlu mengkaji indikator kemampuan berpikir kritis. Indikator merupakan sebuah alat ukur suatu ketercapaian. Kemampuan berpikir peserta didik dapat diukur melalui beberapa indikator. Beberapa ahli telah banyak

²³ Siti Zubaidah, *Op. Cit*, hlm. 32

²⁴ Filsaime, Dennis K, *Op. Cit*, hlm. 57

menjelaskan tentang indikator berpikir kritis, antara lain Ennis, Donald, dan Wale. Berikut adalah penjelasan dari beberapa ahli tersebut.

Ennis mengelompokkan indikator berfikir kritis ke dalam lima besar aktivitas berikut, antara lain: memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, membuat kesimpulan, memberikan penjelasan lanjut, dan mengatur strategi teknik. Dari indikator-indikator tersebut, maka dapat diketahui karakter peserta didik yang berfikir kritis menurut Ennis. Menurutnya, siswa yang memiliki potensi berfikir kritis ialah siswa yang dapat memberikan penjelasan sederhana, artinya siswa mampu memfokuskan dan menganalisis pertanyaan. Selanjutnya siswa mampu membangun keterampilan dasar yang didapati dari hasil pertimbangan berbagai sumber yang relevan dan fakta hasil observasi. Indikator selanjutnya adalah membuat kesimpulan, dimana siswa mampu mempertimbangkan hasil deduksi dan induksi serta menentukan nilai pertimbangan. Kemudian siswa mampu memberikan penjelasan lanjut yang terdiri dari identifikasi istilah, definisi, dan perkiraan. Yang terakhir, siswa mampu mengatur strategi dan cara untuk menentukan tindakan.

Selaras dengan pendapat diatas, Donald C. Orlich dkk juga mengemukakan beberapa indikator berfikir kritis, antara lain mampu mengidentifikasi masalah, mengidentifikasi unsur-unsur, menyusun kesimpulan implikasi, menyimpulkan motif, menggabungkan unsur-unsur independen untuk menciptakan pola fikir yang baru dan mampu membuat interpretasi.

²⁵Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa indikator berfikir kritis dibagi menjadi 6 tahapan indikator pertama dan mendasar untuk mengukur kemampuan berfikir kritis adalah peserta didik dapat mengidentifikasi masalah. Tahapan tersebut dapat dilihat dari sikap mereka dalam memfokuskan diri pada pertanyaan. Selanjutnya peserta didik mampu mengidentifikasi unsur-unsur dari berbagai sumber yang terpercaya. Dari hasil identifikasi itu mereka dapat menyusun kesimpulan dari kaitan- kaitan, sehingga didapati motif atau polanya. Setelah diketahui motifnya, peserta didik dapat mengasosiasikan temuannya dengan pola fikirnya sendiri sampai tercipta pola fikir baru. Terakhir peserta didik mampu menemukan solusi atau interpretasi yang dipercaya.

Sedikit berbeda dengan dua pendapat diatas, Wade mengidentifikasikan beberapa indikator berfikir kritis, yang meliputi kegiatan merumuskan pertanyaan, membatasi permasalahan, menguji data-data, menganalisis berbagai pendapat, menghindari pertimbangan yang sangat emosional, menghindari penyederhanaan berlebihan, mempertimbangkan berbagai interpretasi, dan mentoleransi ambiguitas.²⁶ Dari pemaparan Wade dijelaskan bahwa karakter peserta didik yang berfikir kritis dapat diketahui dalam delapan indikator tersebut. Hal ini membuktikan bahwa pendapat yang dikemukakan oleh Wade lebih kompleks dari pendapat-pendapat sebelumnya dapat merumuskan pertanyaan dari sebuah masalah. Selanjutnya mereka

²⁵ Orlich. Donald C. *Teaching Strategies: A Guide To Better Iiistruction*, Lexington Dc, 2019, hlm. 76

²⁶ Wade Christopher, *Critical Thinking. Fidic Condition Of Contract Ibc Confrence*, 2013, hlm. 32, Tersedia :[Http://Www.Fidic.Org](http://www.Fidic.Org)

mampu membatasi masalah tersebut. Setelah diperoleh batasan permasalahan, selanjutnya peserta didik harus mampu menguji data-data dengan menganalisis berbagai pendapat dan sehingga didapati data yang valid dan berorientasi tujuan. Indikator selanjutnya adalah menghindari penyederhanaan yang berlebihan. Kemudian mereka mampu mempertimbangkan berbagai interpretasi hasil temuannya. Indikator yang terakhir yakni mereka mampu mentoleransi ambiguitas.

Merujuk pada penjelasan beberapa ahli sebelumnya, dengan begitu dirumuskan beberapa indikator berfikir kritis. Indikator-indikator diperoleh dari kutipan dan modifikasi pendapat para ahli di atas sesuai kebutuhan penelitian ini. Rumusan indikator kemampuan berfikir kritis disajikan dalam tabel 2.3

Tabel 2.1 Indikator Kemampuan Berfikir Kritis

Kemampuan Berfikir Kritis	Indikator
1. Merumuskan masalah	Siswa mampu memformulasikan dalam bentuk pertanyaan yang memberi arah untuk memperoleh jawabannya
2. Memberi argument	Siswa mampu memberikan argument dengan alasan yang sesuai, menunjukkan perbedaan dan persamaan, serta argumennya

	utuh untuk mengungkapkan suatu informasi
3. mengevaluasi	Siswa mampu melakukan evaluasi berdasarkan fakta, atau pedoman serta memberikan alternative
4. melakukan interpretasi	Siswa mampu memberikan pendapat atau sudut pandang sesuai kemampuan telaah siswa masing-masing
5. menyimpulkan	Siswa mampu menarik kesimpulan berdasarkan data atau fakta.

3. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan perilaku yang dipengaruhi oleh karakter berpikir kritis dan sejumlah faktor pendukung, faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis adalah interaksi antara pengajar dan

peserta didik. Peserta didik memerlukan suasana akademik yang memberikan kebebasan dan rasa aman bagi peserta didik untuk mengekspresikan pendapat dan keputusannya selama berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik.

- 1) Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*) berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memfokuskan, pertanyaan, menganalisis argument, bertanya dan menjawab, pertanyaan yang membutuhkan penjelasan atau tantangan.
- 2) Membangun keterampilan dasar (*basic support*) berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mempertimbangkan kredibilitas sumber dan melakukan pertimbangan observasi.
- 3) Membuat kesimpulan (*inferring*) berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menyusun dan mempertimbangkan deduksi, menyusun dan mempertimbangkan induksi dan menyusun dan mempertimbangkan hasilnya.
- 4) Membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*) berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan definisi dan mengidentifikasi asumsi.
- 5) Mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*) berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menentukan suatu tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.²⁷

Menurut pendapat Rath dalam Maryam salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan berfikir kritis adalah interaksi antara pengajar dan siswa. Siswa memerlukan suasana akademik yang memberikan kebebasan dan rasa aman bagi mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

²⁷ Wira Suciono, Rasto, EengAhman, *Analisis Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi Era Revolusi 4.0*, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, 2020, 17 (1), hlm. 50

²⁸ Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kondisi fisik sangat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berfikir kritis. Ketika kondisi siswa terganggu, sementara ia dihadapkan pada situasi yang menuntut pemikiran yang matang untuk memecahkan suatu masalah, maka kondisi tersebut akan mempengaruhi pikirannya. Dalam kondisi ini siswa tidak bisa berkonsentrasi dan berfikir cepat karena tubuhnya tidak memungkinkan untuk beraksi pada respon yang ada.

Sehingga dapat dirumuskan beberapa faktor kemampuan berfikir kritis. Faktor-faktor itu diperoleh dari kutipan dan modifikasi pendapat para ahli sesuai kebutuhan dalam penelitian ini. Seperti yang terdapat dalam tabel 2.4 sebagai berikut:

Tabel 2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berfikir Kritis

Kemampuan berfikir	Faktor
Kritis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Genetika atau keturunan 2. Budaya keluarga dan masyarakat 3. Kondisi fisik 4. Keyakinan dan minat 5. Perkembangan intelektual

4. Pengukuran Kemampuan Berpikir Kritis

²⁸ Maryam, Pengembangan Kreativitas Berbahasa Dalam Menulis, Jurnal Edukasi, 2007, 1(2), hlm. 103-115

Pada bab ini dibahas mengenai cara mengukur kemampuan berfikir kritis. Pengukuran adalah komponen penting dalam penelitian. Pengukuran perlu dilakukan untuk mengetahui kualitas dan tingkat keberhasilan objek yang diuji. Kemampuan berfikir kritis dapat diukur dengan cara, yakni tes dan non tes. Pengukuran secara tes dapat berupa soal yang sudah disusun sedemikian rupa berdasarkan indikator yang telah ditentukan sebelumnya, sedangkan pengukuran secara non tes dilakukan

secara observasi.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengukur kemampuan kognitif siswa dalam berfikir kritis. Maka dari itu pengukuran yang sesuai adalah menggunakan cara tes kognitif. Menurut Purwanto, tes kognitif ialah tes yang berisi suatu permasalahan yang harus diselesaikan atau dipecahkan dengan menggunakan kemampuan berfikirnya.²⁹ Pendapat tersebut menjelaskan bahwa inti dari tes kognitif adalah penyelesaian atau pemecahan masalah menggunakan kemampuan berfikirnya.

Berbeda dengan Reiner dkk yang menyatakan kemampuan berfikir kritis dapat diukur dengan menggunakan tes esai. Karena tes esai merupakan cara efektif untuk menilai kemampuan berfikir yang tidak dapat diakses dengan bentuk tes lain pada umumnya. Tes esai adalah tes uraian, artinya tes tersebut memberikan kebebasan pada peserta didik untuk mengungkapkan Berdasarkan pemaparan pendapat beberapa ahli diatas, pengukuran kemampuan berfikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kognitif tipe esai. Tes tersebut

²⁹ Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 44

untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyelesaikan atau memecahkan masalah menggunakan kebebasan berfikirnya.

D. Korelasi *Problem Based Learning* dengan Berpikir Kritis

Keterkaitan *Problem Based Learning* (PBL) dan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran telah banyak dilaporkan. *Problem Based Learning* (PBL) menyebabkan terjadinya proses berpikir dan belajar. *Problem Based Learning* (PBL) mengembangkan kemampuan berpikir kritis. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu strategis yang dapat mempersiapkan siswa menjadi *inquirers*, pemecah masalah, pemikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan yang kompleks.³⁰

Model *Problem Based Learning* (PBL) erat kaitannya dengan karakteristik kemampuan berpikir kritis. Model PBL lebih menekankan pada usaha penyelesaian masalah melalui kegiatan penyelidikan. Kegiatan penyelidikan peserta didik ini tentunya membutuhkan informasi dari segala sumber. Keterampilan mengolah informasi merupakan salah satu ciri dari kemampuan berpikir kritis.

Problem Based Learning (PBL) sering dikenal dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam konteks ini, pengetahuan diperkenalkan menjadi salah satu syarat mutlak dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pengetahuan dan kerja memori memainkan peran penting dalam mengenalkan keterampilan kognitif yang kompleks. Kemampuan berpikir kritis peserta didik bisa dilatih menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

³⁰Muhiddin Palennari, *Problem Based Learning (PBL) Memberdayakan Keterampilan Berpikir Kritis Pebelajar Pada Pembelajaran Biologi*, Jurnal Pembelajaran, 2020, 1 (1), hlm. 603

Karena dengan pemberian masalah dalam pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), peserta didik akan melakukan proses pemecahan masalah tersebut terutama dalam segi pemecahan masalah kelompok. Dalam hal ini, peserta didik akan dengan kritis memikirkan dan mempertimbangkan salah satu solusi terbaik terhadap masalah yang dihadapi.